

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tekanan sosial seperti kemiskinan, kesenjangan ekonomi, dan lemahnya ketahanan keluarga masih menjadi problem besar Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk miskin mencapai 25,90 juta orang atau sekitar 9,36% dari total populasi¹. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya merata dan berdampak pada kesejahteraan keluarga. Dalam banyak kasus, tekanan ekonomi yang tidak diimbangi dengan kesiapan mental dan spiritual dapat menimbulkan stres dan konflik dalam rumah tangga, yang kemudian berujung pada kekerasan terhadap anak. Kondisi ekonomi dan stres psikologis terbukti berperan besar terhadap meningkatnya angka kekerasan di Indonesia, termasuk pada anak-anak².

Beberapa tahun terakhir, muncul fenomena memprihatinkan di tengah masyarakat Indonesia, yaitu kasus orang tua yang membunuh anak kandungnya sendiri. Peristiwa tragis ini sering kali dipicu karena tekanan ekonomi, gangguan mental, atau konflik rumah tangga yang berkepanjangan. Dalam kajian psikologi dan kriminologi, Tindakan tersebut dikenal dengan istilah *Filisida*, yaitu pembunuhan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua kandung, orang tua tiri, atau figur orang tua lainnya³. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang saja, tetapi terjadi juga di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Australia, dan Selandia Baru, sehingga menunjukkan bahwa *filisida* persoalan global yang bersifat kompleks.

¹ Samsul Hadi et al., "Analisis Tingkat Kemiskinan Tahun 2023 Di Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember," *Journal Of Indonesian Social Society (JISS)* 2, no. 1 (2024): 32–39, <https://doi.org/10.59435/jiss.v2i1.224>.

² Fitriana, "Tinjauan Yuridis Sanksi Pidana Pembunuhan Bayi Oleh Ibu Kandung Dengan Dalih Baby Blues Syndrome," *Accident Analysis and Prevention* (2023).

³ Yedija Otniel Purba, "JCIC : Analisis Faktor-Faktor Kriminogenik Kasus Filisida Di Indonesia Dalam Perspektif Strain Theory Criminogenic Factors in Indonesian Filicide Cases : A Strain Theory Perspective" 7, no. 2 (2025): 81–104, <https://doi.org/10.51486/jbo.v7i2.238>.

Menurut laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia, terdapat lebih dari 60 kasus *filisida* yang terjadi dalam satu tahun terakhir ini dan angka ini menunjukkan tren peningkatan⁴. Pemberitaan di media sering kali membingkai kasus kekerasan keluarga hanya sebagai tragedi kriminal tanpa menyoroti akar psikologis dan sosial yang mendasarinya. Padahal, kondisi ini merupakan refleksi dari lemahnya sistem ketahanan keluarga dan minimnya kesadaran spiritual tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak. Situasi tersebut menggambarkan bahwa problem *filisida* merupakan hasil dari kombinasi tekanan sosial, gangguan kejiwaan, dan hilangnya kesadaran nilai keagamaan⁵.

Islam memandang anak sebagai amanah dan karunia yang harus di jaga serta di didik dengan penuh kasih sayang. Seperti Rasulullah Saw bersabda: “Menikahlah dengan wanita yang penyayang dan subur, karena sesungguhnya aku akan berbangga dengan banyaknya umatku pada hari kiamat.” (HR. Abu Dawud, no. 2050). Hadis ini sering dipahami secara tekstual sebagai dorongan untuk memperbanyak keturunan. Namun, jika kita kaji melalui pendekatan syarah hadis ini tidak hanya menekankan aspek kuantitasnya saja, tetapi kualitas keturunan yang dihasilkan nanti. Yakni generasi yang penuh kasih sayang (*al-wadud*) dan memiliki kesiapan atau potensi berketurunan (*al-walud*). Dengan demikian, hadis ini menekankan pentingnya keseimbangan antara tanggung jawab emosional dan kesiapan batin dalam membangun keluarga yang harmonis.

Konteks sosial modern menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hadis ini perlu diperluas. Anjuran memperbanyak keturunan tidak semata berkaitan dengan aspek biologis, tetapi berisi pesan moral untuk membina keluarga yang sehat dan penuh kasih sayang. Fenomena *Filisida* yang terjadi justru bertentangan dengan semangat hadis tersebut, karena menunjukkan hilangnya peran kasih sayang dan tanggung jawab orang tua dalam pembentukan karakter

⁴ Umin Sapitri Liani, Risbon Sianturi, and Universitas Pendidikan Indonesia, “Implementation of the Role of the Indonesian Child Protection Commission in Handling Cases of Violence Against Children Implementasi Peran Komisi Perlindungan Anak Indonesia Dalam Penanganan Kasus Kekerasan Pada Anak” 3, no. 2 (2024): 1–20.

⁵ Agung Hendra Suharto et al., “Membingkai Kasus Pembunuhan Anak Bunuh Ibu Kandung Oleh Media Massa,” *Paradigma* 12, no. 2 (2023): 261–70.

terhadap anak. Dalam hal ini, ajaran Nabi Saw sejalan dengan ayat alquran surah Al-An'am ayat 151 yang melarang keras Tindakan membunuh anak karena takut miskin. Maka dari itu, hadis ini menjadi sangat penting untuk dikaji Kembali melalui analisis syarah hadis sebagai upaya menyoroti pentingnya pembentukan keluarga yang matang secara emosional dan spiritual.

Tekanan sosial dalam bentuk kemiskinan dan ketimpangan ekonomi tidak hanya berdampak pada kondisi finansial, tetapi juga memengaruhi keseimbangan psikososial dalam keluarga. Penelitian yang dilakukan melalui perspektif teori strain menunjukkan bahwa kombinasi antara beban ekonomi, stres psikologi, dan minimnya dukungan sosial berkontribusi besar terhadap perilaku agresif di lingkungan rumah tangga. Temuan ini menegaskan bahwa dimensi sosial dan psikologis tidak dapat dipisahkan dalam memahami kekerasan terhadap anak di Indonesia⁶.

Pendekatan syarah hadis menjadi kunci untuk memahami makna hadis tentang anjuran memperbanyak keturunan secara kontekstual. Melalui analisis sanad, matan, serta konteks sosial dan psikologis, hadis ini tidak hanya menekankan aspek kuantitas, tetapi juga kualitas generasi yang penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Pada penelitian sebelumnya umumnya menyoroti hadis ini dari sisi hukum atau demografi Islam semata. Maka dari itu Penelitian ini bertujuan menganalisis hadis tersebut dengan metode Syarah Hadis serta mengaitkannya dengan pendekatan psikologis terhadap fenomena *filisida*, sehingga diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan Islam sekaligus menumbuhkan kesadaran keluarga Muslim untuk membangun keturunan yang sehat secara spiritual dan emosional sesuai nilai kasih sayang yang diajarkan Rasulullah Saw.

Beberapa penelitian terdahulu juga telah membahas hadis tentang anjuran memperbanyak keturunan. Seperti Dewi Sapta Arinda dalam skripsinya yang berjudul "Relevansi Hadis Memperbanyak Keturunan dengan Fenomena

⁶ Purba, "JCIC : Analisis Faktor-Faktor Kriminogenik Kasus Filisida Di Indonesia Dalam Perspektif Strain Theory Criminogenic Factors in Indonesian Filicide Cases : A Strain Theory Perspective."

Zaman sekarang”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hadis tentang anjuran memperbanyak keturunan tidak hanya mendorong peningkatan jumlah keturunan secara kuantitatif saja, tetapi juga menekankan aspek kualitas, yaitu keturunan yang saleh, penyayang dan berakhlak mulia. Dewi menegaskan bahwa relevansi hadis dimasa kini terletak pada dorongan membangun keluarga yang harmonis dan produktif secara spiritual serta sosial bukan sekedar memperbanyak keturunan saja⁷.

Meskipun demikian, penelitian tersebut masih terbatas pada analisis normatif dan belum mengaitkannya dengan fenomena sosial kontemporer, seperti meningkatnya kasus kekerasan terhadap anak yang diakibatkan oleh tekanan ekonomi dan lemahnya ketahanan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan syarah hadis yang dipadukan dengan analisis psikologis, agar dapat menafsirkan kembali makna hadis tentang anjuran memperbanyak keturunan dalam konteks sosial modern. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, bahwa hadis tersebut tidak hanya mengandung nilai reproduktif, tetapi juga pesan moral tentang tanggung jawab, kasih sayang dan keseimbangan emosional dalam membina keluarga muslim.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya, peneliti menemukan berbagai rumusan masalah yang dapat peneliti eksplorasi untuk memperjelas apa saja yang mendasari permasalahan penelitian yang akan peneliti lakukan beserta hipotesisnya, diantara-Nya adalah:

1. Bagaimana pemahaman makna hadis tentang “anjuran memperbanyak keturunan” (HR. Abu Dawud, No. 2050) melalui pendekatan syarah hadis?
2. Bagaimana persepsi hadis tentang “anjuran memperbanyak keturunan” dengan fenomena *filisida* pada masyarakat modern?

⁷ Zhizhuo Su et al., “The Relationship between Aggressive Driving and Driver Performance: A Systematic Review with Meta-Analysis,” *Accident Analysis and Prevention* 183, no. 2 (2023): 153–64, <https://doi.org/10.1016/j.aap.2023.106972>.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini Adalah untuk memperoleh jawaban atas sejumlah permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu:

1. Menjelaskan makna hadis Nabi Saw tentang anjuran memperbanyak keturunan (HR. Abu Dawud, no. 2050) melalui pendekatan syarah hadis secara mendalam dan kontekstual.
2. Menjelaskan persepsi hadis tentang “anjuran memperbanyak keturunan” dengan fenomena *Filisida* di Masyarakat modern.

D. Manfaat Penelitian

Setelah peneliti memaparkan tujuan yang telah dilakukan dalam penelitian di atas, tentunya peneliti berharap dengan sekurang-kurangnya manfaat bagi penelitian kali ini baik secara teoritis maupun praktis. Maka dari itu manfaat penelitian akan di paparkan di bawah ini, diantara-Nya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam penelitian hadis, khususnya tentang bagaimana makna hadis dapat dipahami secara lebih dalam melalui metode syarah hadis. Selain itu, penelitian ini juga bisa memperluas studi gabungan antara ilmu hadis dan psikologi, khususnya dalam memahami nilai-nilai kasih sayang serta tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak mereka.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan renungan bagi masyarakat, supaya lebih siap secara mental dan Rohani dalam menjalankan tugas sebagai orang tua. Pemahaman tentang hadis yang menganjurkan untuk memperbanyak keturunan juga bisa mengingatkan kita bahwa punya anak bukan hanya soal banyaknya jumlah, tapi juga soal kewajiban untuk mendidik anak dan melindungi mereka dengan penuh kasih sayang sehingga terhindar dari kekerasan atau Tindakan berbahaya seperti pembunuhan anak.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berfokus pada kajian hadis tentang anjuran memperbanyak keturunan dan bagaimana maknanya bisa dipahami kembali dalam konteks fenomena *filisida*, yaitu tindakan orang tua yang membunuh anak kandungnya. Fenomena tragis ini merupakan potret menyedihkan dari disfungsi keluarga dan mencerminkan adanya krisis kemanusiaan sekaligus krisis spiritualitas dalam kehidupan masyarakat modern.

Dalam pandangan Islam, anak bukan sekadar penerus garis keturunan, melainkan amanah besar dari Allah yang harus dijaga dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Orang tua memiliki kewajiban memenuhi kebutuhan anak, bukan hanya secara fisik, tetapi juga emosional dan spiritual. Ketika kasih sayang dan tanggung jawab moral mulai pudar karena tekanan ekonomi, stres, atau masalah sosial keluarga menjadi rapuh dan rentan terhadap kekerasan. Dalam kondisi seperti inilah, muncul tindakan ekstrem seperti *filisida*.

Rasulullah saw. memberi teladan yang indah tentang bagaimana seorang anak harus diperlakukan. Beliau selalu menunjukkan kelembutan dan perhatian kepada anak-anak, hingga menjadi contoh sempurna bagi setiap orang tua. Dari keteladanan beliau kita belajar bahwa tujuan memiliki banyak keturunan bukan sekadar memperbanyak jumlah anak, tetapi membentuk generasi yang tumbuh dengan cinta, iman, dan akhlak yang baik.

Sebaliknya, tindakan membunuh anak termasuk dosa besar yang sangat dikecam oleh Rasulullah saw. Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadis dari Sahih Al-Bukhari yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud: Aku bertanya kepada Nabi saw. "Dosa apa yang paling besar di sisi Allah?" Beliau menjawab, "Engkau menjadikan tandingan bagi Allah padahal Dia yang menciptakanmu." Aku bertanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "Engkau membunuh anakmu karena takut ia akan makan bersamamu." Aku bertanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "Engkau berzina dengan istri tetanggamu." (HR. Bukhari)

Hadis ini menegaskan bahwa membunuh anak karena takut miskin atau beban hidup adalah bentuk kehilangan iman dan kasih sayang yang paling dalam. Dalam konteks masa kini, hal ini dapat diartikan sebagai hilangnya nilai spiritual dan moral dalam keluarga sebuah tanda bahwa hubungan antar anggota keluarga sudah tidak lagi dilandasi cinta dan tanggung jawab seperti yang diajarkan Islam.

Untuk memahami persoalan ini secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan metode syarah hadis dengan memadukan pendekatan naqli dan aqli. Pendekatan naqli digunakan untuk mengkaji makna lafaz, sanad, dan matan hadis serta mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Quran yang relevan. Sementara pendekatan aqli membantu menafsirkan pesan hadis dalam konteks kehidupan modern, khususnya dalam kajian psikologi keluarga. Selain itu, penelitian ini berupaya menggali pesan moral hadis sebagai pemahaman terhadap realitas sosial. Jadi bukan sekedar teks normatif melainkan panduan nilai yang menyoroti fenomena *filisida* sebagai cermin hilangnya kasih sayang dan keimanan dalam keluarga.

Melalui perpaduan dua pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menggali makna yang lebih luas dari hadis tentang anjuran memperbanyak keturunan bahwa ia bukan sekedar ajakan untuk memiliki banyak anak, tetapi panggilan moral dan spiritual untuk menyiapkan generasi yang beriman, berakhlak, dan sehat secara emosional.

Hadis anjuran
memperbanyak keturunan,
HR. Abu Dawud, no. 2050

Syarah Hadis

Fenomena Filisida

Hasil penelitian

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui perbedaan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dalam penelitian proposal skripsi ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu, diantara-Nya:

1. Penelitian Dewi Sapta Arianda dengan judul “*Relevansi hadis memperbanyak keturunan dengan fenomena zaman sekarang*” (2023). Dalam penelitian ini membahas relevansi hadis tentang anjuran memperbanyak keturunan pada konteks kehidupan modern, Dimanah Sebagian orang tua merasa enggan memiliki banyak anak karena kekhawatiran terhadap kemampuan ekonomi dan biaya hidup. Padahal, makna memperbanyak keturunan tidak dapat di ukur dari kaya atau miskinnya seseorang, sebab Allah telah menetapkan rezeki bagi umatnya. Selain faktor ekonomi, peneliti ini juga menyoroti adanya pasangan yang merasa tidak siap menjadi orang tua yang baik dan enggan memperbaiki kondisi psikologis maupun spiritual dalam menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua⁸. Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, terdapat persamaan dalam tema yang dibahas, yaitu mengenai hadis tentang anjuran memperbanyak keturunan. Namun, peneliti kali ini memiliki perbedaan dari segi fokus kajian karena peneliti tidak hanya membahas makna hadis tersebut, tetapi mengkaji melalui metode syarah hadis serta mengaitkannya dengan fenomena *filisida* sebagai realitas sosial dan psikologis dimasa kini.
2. Penelitian In’am dengan judul “*Pemahaman Hadis Tazawwajû al-walûd al-wadûd fainnî mukâtsirun bikum dan implikasinya terhadap pembentukan keluarga*” (2013). Dalam penelitian ini membahas pemahaman Masyarakat pesantren di kecamatan Bangkalan terhadap hadis *Tazawwajû al-walûd al-wadûd fa innî mukâtsirun bikum*” (Menikahlah dengan wanita yang penyayang dan subur, karena aku berbangga dengan banyaknya umatku). Penelitian ini berfokus pada bagaimana hadis dipahami, dimaknai, serta diimplementasikan dalam pembentukan keluarga di kalangan pesantren. Hadis ini dipandang

⁸ Su et al.

sebagai sumber hukum dan pedoman hidup keluarga, yang berimplikasi pada relasi suami istri, Pendidikan anak, dan pembentukan keluarga yang harmonis. Karena nilai kasih sayang (*al-wadud*) dianggap penting untuk menjaga keharmonisan sedangkan nilai kesuburan (*al-wadud*) dipahami sebagai tanggung jawab melahirkan dan mendidik anak saleh⁹. Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, terdapat persamaan dalam tema yang dibahas, yaitu mengenai hadis tentang anjuran memperbanyak keturunan. Namun, peneliti kali ini memiliki perbedaan dari segi fokus kajian karena peneliti tidak hanya membahas makna hadis tersebut, tetapi mengkaji melalui metode syarah hadis serta mengaitkannya dengan fenomena *filisida* sebagai realitas sosial dan psikologis dimasa kini.

3. Penelitian Umin Sapitri Liani, Risbon Sianturi dan Taopik Rahman dengan judul “*Implementasi Peran Komisi Perlindungan Anak Indonesia Dalam penanganan Kasus Kekerasan Pada anak*” (2024) yang diterbitkan oleh jurnal Aswaja. Dalam penelitian ini membahas peran implementasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) dalam menangani berbagai kasus kekerasan terhadap anak, terutama kekerasan fisik. Selain itu dalam artikel ini juga menjelaskan berbagai macam kekerasan seperti kekerasan fisik, kekerasan psikis dan juga kekerasan seksual. Hak anak merupakan bagian hak dari asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, Masyarakat, Negara, pemerintah dan pemerintah daerah¹⁰. Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, terdapat persamaan dalam tema yang dibahas, yaitu mengenai hadis tentang anjuran memperbanyak keturunan. Namun, peneliti kali ini memiliki perbedaan dari segi fokus kajian karena peneliti tidak hanya membahas makna hadis tersebut, tetapi mengkaji melalui metode syarah hadis serta mengaitkannya dengan fenomena *filisida* sebagai realitas sosial dan psikologis dimasa kini.

⁹ B A B Ii and Kritik Sanad, “Umi Sumbulah, Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis (UIN Malang Press, 2008), 45. 15,” 2008, 15–50.

¹⁰ Liani, Sianturi, and Indonesia, “Implementation of the Role of the Indonesian Child Protection Commission in Handling Cases of Violence Against Children Implementasi Peran Komisi Perlindungan Anak Indonesia Dalam Penanganan Kasus Kekerasan Pada Anak.”

G. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, akan lebih baik untuk memahami alur penulisan dan mengetahui apa aja yang akan dibahas dalam penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian kali ini adalah:

BAB I, dalam bab awal ini penulis menjelaskan terkait latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, metode penelitian dan sistematika penulisan yang terhimpun dalam bab pendahuluan yang berisi argumentasi terkait pentingnya penelitian yang dilakukan.

BAB II, berisi tinjauan Pustaka, penulis akan membahas mengenai teks hadis yang terkait dengan anjuran memperbanyak keturunan.

BAB III, dalam bab ini berisi pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, Teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data.

BAB IV, bab ini merupakan inti dan akan membahas tentang persepsi hadis terkait dengan fenomena *filisida*.

BAB V, berisi tentang Kesimpulan pembahasan yang didapatkan penulis dalam penelitian ini, kemudian penutup dan saran.

